

Performa Produksi Ayam KUB Fase Pertama Bertelur pada Peternak di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah

(Production Performance of KUB Chicken in the First Phase of Laying Eggs on Farmers in Sigi Regency, Central Sulawesi)

Takdir M¹, Asnidar¹, Haryono P¹, Wardi¹, Ishak ABL²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah, Jl Poros Palu-Kulawi KM 17. Desa Maku Kec. Dolo, Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah 94361

²Balai Penelitian Ternak Ciauwi, Jl. Veteran III, PO. BOX 221 Ciauwi Bogor 16002
dhirddhar31313@gmail.com

ABSTRACT

KUB chickens began to spread in Central Sulawesi from 2018-2019. However, the maintenance of KUB chickens at the breeder level has not been directed at egg production, both for consumption and for hatching. Research was to determine the production performance of KUB chicken in the first phase of laying eggs in breeders was carried out from September 2019 to February 2020 in Sigi Regency. The material used was 120 KUB chickens (100 females, 20 males), reared in 2 postal cages measuring 7.0 × 3.5 × 4.0 m (length × width × height). Each cage unit was filled with 50 females and 10 males. The data were analyzed descriptively on the variables; age at first laying eggs (UPB), weight of first broodstock (BIPT), weight of first egg (BTP), daily egg production, average egg weight, and mortality. The results showed that the average UPB of KUB chicken was 157.8 days and BIPT was 1,123.9–1,403.3 kg. Egg production for 24 weeks was 163.2 eggs/head/6 months, the highest average egg weight of 42.91 g/egg was achieved when the chicken was 30-33 weeks old, and the mortality rate reached 8%. It was concluded that the production performance of KUB chicken in the first phase of laying eggs in breeders was relatively good, so it was feasible to continue and develop it into a farmer-scale breeding business.

Key words: KUB chicken, production performance, first period of laying eggs

ABSTRAK

Ayam KUB mulai tersebar di Sulawesi Tengah sejak tahun 2018-2019. Namun demikian, pemeliharaan ayam KUB di tingkat peternak belum diarahkan pada produksi telur, baik untuk dikonsumsi maupun ditetaskan. Penelitian untuk mengetahui performan produksi ayam KUB fase pertama bertelur pada peternak telah dilaksanakan mulai bulan September 2019 sampai Februari 2020 di Kabupaten Sigi. Materi yang digunakan adalah 120 ekor ayam KUB (100 ekor betina, 20 ekor jantan), dipelihara dalam 2 unit kandang postal berukuran 7,0 × 3,5 × 4,0 m (panjang × lebar × tinggi). Tiap unit kandang diisi 50 ekor betina dan 10 ekor jantan. Data dianalisis secara deskriptif terhadap variabel-variabel umur pertama bertelur (UPB), bobot induk

pertama bertelur (BIPT), bobot telur pertama (BTP), produksi telur harian, rerata bobot telur, dan mortalitas. Hasil penelitian menunjukkan UPB ayam KUB rata-rata 157,8 hari dan BIPT 1.123,9-1.403,3 kg. Produksi telur selama 24 minggu 163,2 butir/ekor/6 bulan, bobot telur tertinggi rata-rata 42,91 g/butir dicapai saat ayam berumur 30-33 minggu, dan angka kematian mencapai 8%. Disimpulkan bahwa performan produksi ayam KUB fase pertama bertelur pada peternak relatif baik, sehingga layak dilanjutkan dan dikembangkan menjadi usaha pembibitan skala peternak.

Kata kunci: Ayam KUB, performans produksi, fase pertama bertelur

PENDAHULUAN

Ayam KUB-1 merupakan galur ayam kampung hasil penelitian Balitnak, yang berhasil dilepas sebagai salah satu galur unggul nasional berdasarkan SK Menteri Pertanian Nomor 274/Kpts/SR.120/2/2014. Ayam KUB yang sudah dikenal merupakan produk hasil seleksi dari rumpun ayam kampung selama 6 generasi memiliki keunggulan antara lain rerata produksi telur yang dihasilkan mencapai 180 butir/tahun (Priyanti et al. 2016). Menurut Sartika et al. (2013) bila dibandingkan dengan ayam kampung biasa produksi telur ayam KUB lebih tinggi karena seleksi diarahkan untuk produksi telur tinggi, 60% *henday* dengan sifat mengeram 10% dari total populasi. Puncak produksi berkisar 65-70% pada umur antara 30-35 minggu. Bobot telur setelah fase pertama (telur muda) berkisar antara 36-45 g/butir. Frekuensi bertelur ayam KUB ada yang setiap hari atau dua hari sekali tanpa *clutch*. Konsumsi dan konversi pakannya rendah, yakni masing-masing sekitar 80-85 gram dan 3,8 kg pakan/kg telur.

Saat ini ayam KUB-1 telah menjadi salah satu pasokan protein hewani secara nasional di Indonesia, karena telah dilisensi oleh swasta dengan lisensor terbesar adalah PT Sumber Unggas Indonesia yang *breeding farm*-nya mempunyai indukan 120 ribu ekor, dapat menghasilkan DOC 600 ribu/bulan atau 7,2 juta/tahun (Sartika & Iskandar 2019). Khusus di Provinsi Sulawesi Tengah, ayam KUB mulai dikenal masyarakat melalui kegiatan diseminasi yang dilaksanakan oleh BPTP Sulawesi Tengah, yakni pada kegiatan pengembangan model perbibitan Inti-Plasma dan pengembangan pada skala rumah tangga pada tahun 2018, serta kegiatan mendukung program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (BEKERJA) tahun 2019. Dari kegiatan-kegiatan tersebut jumlah total ayam KUB (bibit DOC) yang tersebar telah mencapai 10.400 ekor, wilayah penyebarannya adalah di Kabupaten Sigi dan Banggai. Wardi et al. (2019) melaporkan bahwa pada peternak perbibitan inti di Kabupaten Sigi, performan ayam KUB menunjukkan produktivitas yang baik. Hal ini ditandai dengan rerata bobot badan ayam KUB-1 umur 20 minggu mencapai 1.550 gram/ekor dengan tingkat keseragaman 83%, serta pada ayam SenSi (pejantan) umur 15 minggu peningkatan bobot badan rata-rata sebesar 1.141 gram/ekor. Lebih lanjut dilaporkan pula bahwa ayam KUB pertama kali bertelur

pada umur 21 minggu dengan berat telur rata-rata 30,25 g, sedangkan pada umur 23 minggu rerata berat telur meningkat menjadi 37,73 g.

Dari penyebaran ayam KUB di Sulawesi Tengah selama tahun 2018-2019, hingga saat ini belum diperoleh data dan informasi tentang sejauh mana produktivitas ayam KUB yang dipelihara peternak plasma maupun pada skala rumah tangga, seperti halnya pada peternak perbibitan inti yang telah dipaparkan di atas. Hal ini disebabkan karena peternak plasma dan skala rumah tangga memelihara ayam KUB hanya sampai umur 70 hari atau untuk produksi daging. Dengan kata lain, tidak ada peternak plasma maupun skala rumah tangga berorientasi pada usaha pemeliharaan ayam KUB untuk menghasilkan telur, baik untuk konsumsi maupun ditetaskan. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan produktivitas ayam KUB fase pertama bertelur yang dipelihara oleh peternak di pedesaan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di kandang peternak pengembang ayam KUB Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, berlangsung selama 6 bulan, yakni mulai bulan September 2019 sampai Pebruari 2020. Materi yang digunakan adalah ayam KUB umur 5 bulan sebanyak 120 ekor (100 ekor betina dan 20 ekor jantan) hasil seleksi dari sekelompok ayam KUB yang telah dipelihara sejak DOC. Seleksi dilakukan berdasarkan bobot badan ayam 1.000 sampai 1.200 g saat berumur 5 bulan.

Pemeliharaan dilakukan dalam 2 unit kandang postal berukuran $7,0 \times 3,5 \times 4,0$ m (panjang \times lebar \times tinggi) menggunakan alas kandang (*litter*) dari sekam padi, dilengkapi kotak tempat bertelur terbuat dari papan yang ditempatkan menempel di dinding kandang setinggi 1,5-2,0 meter. Tiap unit kandang diisi 50 ekor betina dan 10 ekor jantan.

Selama pemeliharaan fase produksi ransum yang diberikan berdasarkan kebutuhan fase bertelur, yakni protein kasar (PK) 17-19% dan energi metabloisme (EM) 2900-3000 (Purba 2014). Komposisi bahan penyusun ransum terdiri dari 30% pakan komersial *layer*, 50% jagung giling, 19% dedak, dan 1% mineral *premix*. Penyusunan ransum menggunakan metode coba-coba (*pearson's square*). Takaran pemberian ransum sebanyak 100-115 g/ekor/hari, sementara air minum diberikan sepanjang hari dan setiap 2 kali seminggu dalam air minum diberikan *feed supplement* (*egg stimulant*).

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah umur pertama bertelur (UPB), bobot induk pertama bertelur (BIPB), bobot telur pertama (BTP), produksi telur selama fase pertama bertelur (6 bulan), rerata bobot telur (RBT), dan mortalitas. Koleksi telur dilakukan setiap hari pada pagi atau sore hari. Semua data produksi telur dicatat dan ditabulasi, lalu dihitung rata-ratanya setiap bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayam KUB yang dipelihara peternak pertama kali bertelur pada umur rata-rata 157,8 hari atau sekitar 22 minggu (Tabel 1). Umur pertama bertelur (UPB) ini tidak jauh berbeda dengan ayam KUB generasi ke-4 berkisar 156,9 hari atau sekitar 22,4 minggu (Sartika & Iskandar 2019).

Tabel 1. Umur induk, bobot induk pertama bertelur dan bobot telur pertama ayam KUB yang dipelihara peternak di Kabupaten Sigi

Uraian	Nilai			
	Rerata	Stdev	Min	Maks
Umur pertama bertelur (hari)	157,8	24,6	123,3	207,1
Bobot induk pertama bertelur (kg)	1.133,7-1.403,3	24,3	1.107	1.721
Bobot telur pertama (g)	27,8	1,2	25	29

UPB 22 minggu ini termasuk ideal dan berada pada kisaran normal, bahkan UPB ini lebih cepat dari ayam KUB-1 pada populasi dasarnya sebesar 166,9-183,1 hari (Sartika et al. 2013). Meski demikian, ayam KUB yang bertelur pada umur 22 minggu jumlahnya baru sekitar 19% dari total populasi induk yang dipelihara. Peningkatan jumlah ayam yang bertelur terjadi pada saat ayam KUB berumur 26 minggu, yakni mencapai 40% dari total yang dipelihara.

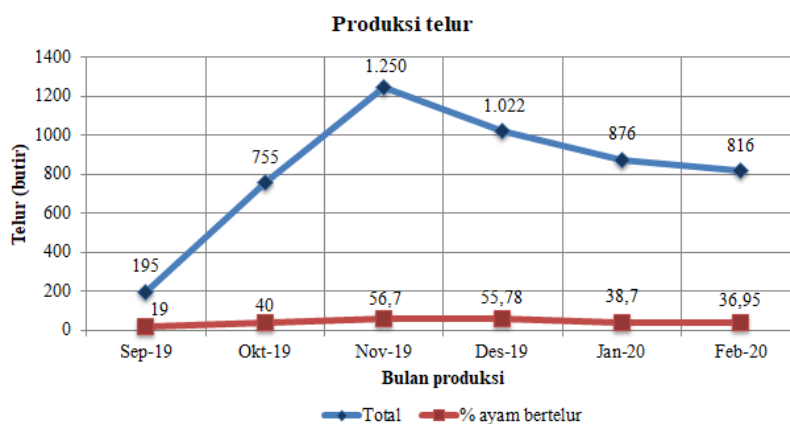
Bobot induk pertama bertelur (BIPT) dari ayam KUB yang dipelihara peternak umur 22 minggu berkisar 1.133,7-1.403,3 g, hasil ini relatif lebih tinggi dari yang dilaporkan sebelumnya, yakni hanya 1.123,9 (Takdir et al. 2019). Meskipun BIPT ayam KUB yang dipelihara peternak lebih rendah dibandingkan dengan yang dilaporkan Priyanti et al. (2016) berkisar antara 1.331-1.411 g/ekor pada ayam KUB-1; 1.795 g pada ayam KUB generasi ke-4 (Sartika & Iskandar 2019); dan 1,6 kg pada ayam KUB-1 (Sartika et al. 2013; Iskandar & Sartika 2014), namun bobot badan yang dicapai tersebut tergolong bobot ideal sebagai calon induk untuk memulai produksi. Menurut Hidayat et al. (2011) bobot induk pertama bertelur yang rendah dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan kandungan energi dan protein ransum yang pada akhirnya menyebabkan asupan gizi lebih rendah.

Rerata produksi telur ayam KUB yang dipelihara peternak selama 24 minggu secara keseluruhan mencapai 163,2 butir/ekor/6 bulan (Tabel 2). Hasil yang diperoleh ini relatif lebih baik dibandingkan dengan ayam KUB generasi G-4, yakni 102,8 butir/ekor/6 bulan (Sartika & Iskandar 2019).

Tabel 2. Produksi telur ayam KUB selama periode pertama bertelur (24 minggu)

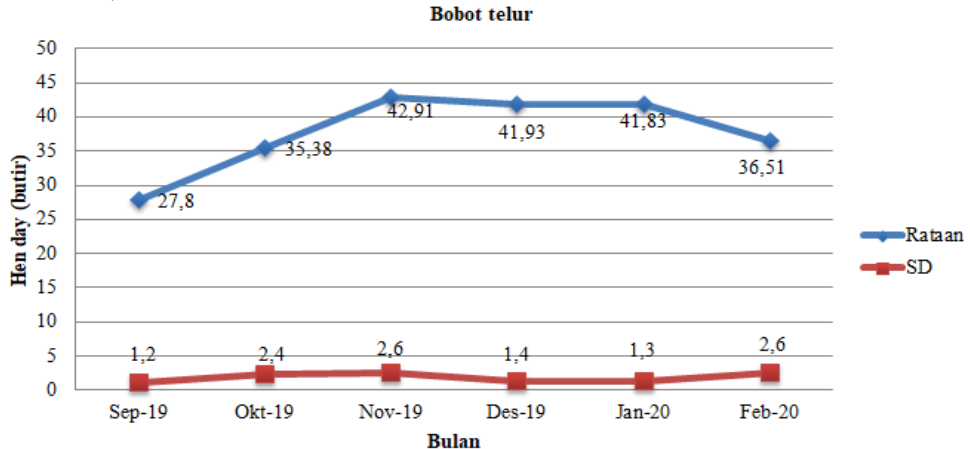
Pemeliharaan minggu ke-	N	Produksi telur (butir)					Mortalitas (ekor)	
		Total	Rerata	Stdev	Min	Maks		
22-25 (Sept 2019)	100	195	7,7	4,8	3	19	19,0	0
26-29 (Okt 2019)	100	755	24,3	7,4	13	40	40,0	0
30-33 (Nop 2019)	97	1.250	41,6	5,3	33	55	56,7	3
34-37(Des 2019)	95	1.022	32,9	6,9	23	53	55,7	2
38-41 (Jan 2020)	93	876	28,2	4,6	21	36	38,7	2
42-45 (Feb 2020)	92	812	28,1	3,9	21	34	36,9	1

Selama pengamatan menunjukkan bahwa jumlah produksi telur pada awal produksi masih rendah. Seiring bertambahnya umur dan jumlah induk yang bertelur produksi telur terus meningkat sampai puncak produksi. Pada penelitian ini puncak produksi telur tertinggi dicapai saat ayam berumur 30-33 minggu dengan persentasi induk bertelur mencapai 56,7% (Gambar 1). Hasil ini tidak jauh berbeda dengan laporan Prabowo et al. (2020) bahwa produksi telur ayam KUB sebesar 49,9% yang dicapai pada ayam umur 8 bulan, kemudian mulai turun saat ayam berumur 11 bulan atau 6 bulan masa produksi. Produksi telur sangat dipengaruhi umur dan pakan yang diberikan, di mana ayam membutuhkan pakan yang cukup untuk hidup dan produksi. Menurut Supriadi (2014) untuk mendapatkan hasil optimal dalam usaha beternak ayam kampung yang perlu diperhatikan antara lain: bibit, pakan, sistem perkandangan, manajemen pemeliharaan, dan pengendalian penyakit.



Gambar 1. Grafik produksi telur dan persentasi ayam bertelur selama 6 bulan masa produksi

Pada awal pertama bertelur bobot dan ukuran telur lebih kecil dan belum mencerminkan ukuran telur sebenarnya. Bertambahnya umur ayam diikuti pula dengan peningkatan bobot telur. Pada penelitian ini rerata tertinggi bobot telur diperoleh seberat 42,91 g/butir, yakni pada saat ayam berumur 30-33 minggu (Gambar 2).



Gambar 2. Grafik rerata bobot telur ayam KUB selama 6 bulan masa produksi

Selama pengamatan dari umur 22-45 minggu (24 minggu) hanya ada kematian 8 ekor dari total ayam 100 ekor, sehingga angka mortalitasnya hanya sekitar 8,0%. Kematian ini diakibatkan oleh banyak faktor, namun kasus kematian yang paling menonjol adalah karena tingginya sifat kanibalisme ayam KUB.

KESIMPULAN

Performan produksi ayam KUB pada skala peternak masih baik berdasarkan umur pertama bertelur (UPB) rata-rata 157,8 hari atau 22 minggu, bobot induk pertama bertelur (BIPT) berkisar 1.123,9-1.403,3 kg dan rerata produksi telur selama 24 minggu mencapai 163,2 butir/ekor/6 bulan. Rerata produksi telur tertinggi diperoleh pada saat ayam KUB berumur 30-34 minggu dengan bobot telur 42,91 g. Selama pengamatan terjadi kematian dengan angka mortalitas 8% dari total populasi awal. Pemeliharaan ayam KUB pada skala peternak layak dilanjutkan dan dikembangkan menjadi usaha perbibitan dengan skala yang lebih besar di tingkat peternak pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak utamanya peternak yang telah banyak membantu demi kelancaran penelitian ini, staf teknis keswan yang turut melakukan vaksinasi dan khususnya kepada Kepala BPTP

Balitbangtan Sulawesi Tengah yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat C, Iskandar S, Sartika T. 2011. Respon kinerja perteluran Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) terhadap perlakuan protein ransum pada masa pertumbuhan. *JITV*. 16:83-89.
- Iskandar S, Sartika T. 2014. KUB chicken: The first Indonesian kampung chicken selected for egg production. *Proceedings of the 16th AAAP Animal Science Congress Vol II*. Yogyakarta (Indonesia): Gadjah Mada University. p. 157-160.
- Prabowo A, Subiharta, Iswanto. 2020. Pengaruh umur terhadap produksi dan daya tetas telur Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Dalam: Hermawan A, Prawirodigdo S, Hartoyo B, Suhendrata T, Setiani C, Muryanto, Ambarsari I, et al., penyunting. *Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0* Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pertanian. Semarang, 9 Oktober 2019. Semarang (Indonesia): Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. hlm. 238-242.
- Priyanti A, Sartika T, Priyono, Yuliyanto TB, Soedjana TD, Bahri S, Tiesnamurti B. 2016. *Kajian ekonomi dan pengembangan inovasi Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB)*. Bogor (Indonesia): Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Purba M. 2014. *Kebutuhan gizi dan formulasi ransum Ayam KUB*. Dalam: Sartika T, Resnawati H, Iskandar S, Zainudin D, Unadi A, penyunting. *Teknik Formulasi Ransum Ayam KUB Berbasis Bahan Lokal*. Bogor (Indonesia): Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Litbang Pertanian. hlm. 41-53.
- Supriadi. 2014. *Disampaikan pada siaran langsung program II RRI Provinsi Kepulauan Riau Tgl 10 Maret 2014*. *Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Riau*. [Internet]. [cited 15 Januari 2020]. Available from: <http://kepri.litbang.pertanian.go.id/ind/images/pdf/supriyadiayamkampung.pdf>
- Sartika T, Desmayati, Iskandar S, Resnawati H, Setioko AR, Sumanto, Sinurat AP, Isbandi, Tiesnamurti B, Romjali E. 2013. *Ayam KUB-1*. Jakarta (Indonesia): IAARD Press. 89 hlm.
- Sartika T, Iskandar S. 2019. *Performans produktivitas ayam KUB-2 fase produksi telur pada generasi ke-4*. Dalam: Martindah E, Wina E, Damayanti R, Praharani L, Kostaman T, Pasaribu T, Romjali E, Anggrainy YR, Hutasoit R, Bambang H, Yulianto R, et al., penyunting. *Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Kemandirian Pangan di Era Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Jember, 15-17 Oktober 2019. Bogor (Indonesia): IAARD Press. hlm. 572-582.
- Takdir M, Wardi, Asnidar. 2019. *Penurunan kandungan protein ransum terhadap respons ayam KUB Umur 7-12 Minggu*. Dalam: Martindah E, Wina E, Damayanti

R, Praharani L, Kostaman T, Pasaribu T, Romjali E, Anggrainy YR, Hutasoit R, Bambang H, Yulianto R, et al., penyunting. *Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Kemandirian Pangan di Era Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Jember, 15-17 Oktober 2019. Bogor (Indonesia): IAARD Press. hlm. 669-686.

Wardi, Dewi M, Cahyono A, Ishak ABL. 2019. Performa ayam KUB pada perbibitan di kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Dalam: Martindah E, Wina E, Damayanti R, Praharani L, Kostaman T, Pasaribu T, Romjali E, Anggrainy YR, Hutasoit R, Bambang H, Yulianto R, et al., penyunting. *Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Kemandirian Pangan di Era Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Jember, 15-17 Oktober 2019. Bogor (Indonesia): IAARD Press. hlm. 722-729.

DISKUSI

Pertanyaan

1. *Apakah sudah pernah dilakukan hasil survei tentang respons peternak terhadap ayam KUB?*
2. *Jika dilihat dari komposisi bahan penyusun ransum 30% pakan komersil layer, 50% jagung giling, dan 19% dedak maka protein dalam ransum hanya sekitar 12%, bagaimana bisa produksi telur akan baik/optimum?*
3. *Biasanya semakin bertambah umur ternak maka bobot telur juga semakin meningkat, mengapa dalam penelitian ini bobot telur menurun setelah puncak produksi? Nomor SK pelepasan galur Ayam KUB-1 yang ditampilkan keliru, SK yang benar adalah tahun 2014!*
4. *Apa kendala yang ditemui pada penelitian ini sehingga hasilnya tidak sama dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Ibu Dr. Tike Sartika di Balitnak?*

Jawaban

1. *Survei tentang respons peternak terhadap ayam KUB sudah pernah dilakukan, namun belum terpublikasikan. Secara umum hasil survei menunjukkan bahwa peternak memberikan respons positif dan sangat tertarik untuk mengembangkan ayam KUB.*
2. *Kendala peternak di pedesaan adalah keterbatasan biaya untuk pembelian pakan, sehingga dalam penelitian kami hanya mengikuti komposisi masing-masing bahan pakan yang telah diberikan oleh peternak, makanya protein ransum dalam penelitian ini hanya sekitar 12%. Akibatnya adalah produksi telur tidak optimal dan terjadi penurunan produksi yang relatif cepat pasca puncak produksi.*
3. *Dalam penelitian ini rerata bobot telur dihitung dari total telur yang dihasilkan setiap bulan. Setiap bulan setelah puncak produksi jumlah induk yang bertelur juga mengalami penurunan. Sehingga kami menduga penurunan bobot telur setelah puncak produksi ada hubungannya dengan penurunan jumlah induk yang bertelur. Terkait Nomor SK pelepasan galur Ayam KUB-1 keliru, sudah kami perbaiki dalam makalah lengkap.*

4. *Secara umum kendala utama yang ditemui dalam penelitian pada skala peternak ini kita tidak dapat menerapkan desain penelitian sebagaimana keinginan kita, misalnya mendesain seperti yang dilakukan dilingkup sekelas Balitnak. Sehingga tidak heran jika hasil yang diperoleh berbeda dengan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.*